

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keseharian dalam menjalani kegiatan di perguruan tinggi, selain mengikuti perkuliahan (kegiatan akademik), mahasiswa juga dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minatnya (non akademik), di antaranya dengan menjadi bagian dari sebuah organisasi mahasiswa. Hal tersebut diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat menambah wawasan dan *softskill* agar dapat menunjang kualitas diri yang dimiliki. Hal ini dicantumkan juga dalam Peraturan tentang Pendidikan Tinggi mengenai hak-hak mahasiswa dalam berorganisasi (Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2, Tahun 1961).

Salah satu dari wadah tersebut adalah Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI). ILMPI merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan Psikologi yang ada di Indonesia pada tingkat eksekutif dalam lingkup nasional. Anggota ILMPI adalah Lembaga Eksekutif Mahasiswa Psikologi dari Universitas yang ada di seluruh Indonesia. ILMPI merupakan bagian dari Ikatan Organisasi Mahasiswa Sejenis (IOMS) berdasarkan Surat Keputusan Dikti No: 82/DIKTI/Kep/2012. ILMPI memiliki tujuan bersama yaitu “Indonesia Tersenyum Bersama Psikologi”.

ILMPI memiliki banyak keunikan dan ciri khas yang menjadi bagian dalam berjalannya organisasi ini, di antaranya ialah ILMPI merupakan organisasi yang bersifat independen atau tidak bergantung pada siapapun. ILMPI memenuhi berbagai kebutuhannya melalui kebijakan yang harus dijalankan oleh para anggotanya. Di antaranya adalah dengan membuat kebijakan iuran wajib per tahun bagi anggota untuk memenuhi kebutuhan anggaran ILMPI. Lalu dibuat juga kebijakan untuk melakukan berbagai upaya pergerakan dan kajian mengenai isu terkini yang berkaitan dengan keilmuan Psikologi untuk memenuhi kebermanfaatan dan eksistensi dari ILMPI.

Keunikan lain dari ILMPI adalah telah berskala nasional, sehingga menciptakan hubungan jarak jauh antara satu pengurus dengan pengurus lain.

Kondisi itu berdampak pada pentingnya pembagian wilayah dalam ILMPI. Pembagian wilayah dalam ILMPI dilakukan untuk mempermudah koordinasi antar anggota baik dalam satu wilayah ataupun antar wilayah. ILMPI terdiri dari VII Wilayah, dengan deskripsi: Wilayah I, meliputi daerah Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Lampung. Wilayah II meliputi daerah Jakarta, Banten dan Jawa Barat. Wilayah III meliputi Jawa Tengah dan Kalimantan. Wilayah IV meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah V meliputi daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara, dan Bali. Wilayah VI meliputi daerah Sulawesi, Maluku dan Papua. Wilayah VII meliputi daerah Aceh dan Sumatera Utara.

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar komunikasi dalam ILMPI menggunakan media sosial. Mulai dari merencanakan program kerja, melaksanakan program kerja dan melakukan evaluasi program kerja akan dibahas melalui Media Sosial. Selain itu juga akan dibahas kebutuhan tidak terduga, diantaranya ketika terjadi ketidaksepahaman antara ILMPI dengan Universitas anggota sehingga mengakibatkan harus segera dikomunikasikan dalam bentuk rapat *online* agar didapatkan solusi bersama untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena jarak yang jauh, pengurus ILMPI hanya bisa bertemu dan bertatap muka pada saat agenda tertentu dalam ILMPI.

Pengurus yang telah menjadi bagian dari ILMPI, dapat menjadikan beberapa keunikan dari ILMPI sebagai bagian dari permasalahan, dan mengakibatkan seseorang tidak ingin berkontribusi. Mereka hanya ingin mendapatkan Sertifikat dan tidak ingin berkontribusi aktif dalam ILMPI. Sehingga akan menjadi bagi dirinya dan memang harus dihindari. Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dari subjek :

“Kayak anak-anak itu juga, banyak yang aktif awalnya aja. Tapi pas udah bagian sibuk banyak proker malah pada ilang dan diem semua. Grup sepi, waktu ada agenda proker juga sepi, banyak yang alasan ga ada uang lah, lagi banyak tugas lah. Baru rame lagi pas akhir-akhir.” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan bahwa terdapat beberapa rekan pengurus yang hanya aktif pada awal kepengurusan. Namun pada saat telah mulai aktif dalam agenda program kerja beberapa pengurus memutuskan untuk tidak aktif dan menghilang. Namun kembali aktif lagi dalam grup dan sering muncul kembali

pada saat mendekati akhir periode jabatan, untuk mendapatkan Sertifikat kepengurusan dalam ILMPI.

Namun jika pengurus tersebut menganggap keunikan dan kekhasan ILMPI itu sebagai tantangan maka pengurus harus menghadapinya. Tantangan yang harus dihadapi ialah, ketergantungan pada kuota internet, karena komunikasi yang bergantung pada Media Sosial. Pengurus dalam ILMPI juga harus menerima keadaan bahwa dalam setiap periode jabatan, diharuskan untuk hadir dalam 50% agenda wajib. Berdasar dari peraturan tersebut pengurus akan membutuhkan banyak biaya untuk transportasi, akomodasi dan konsumsi selama mengikuti agenda acara ILMPI. Belum lagi biaya untuk membeli atribut wajib, di antaranya Pakaian Dinas Harian (PDH) dan lencana yang memang menjadi bagian dari pengurus ILMPI. Selain itu pengurus juga harus mengorbankan waktu, karena durasi agenda acara dalam ILMPI yang cukup lama, sedangkan pengurus adalah seorang mahasiswa yang harus tetap menjalankan kewajiban akademik untuk mengikuti proses perkuliahan. Pernyataan diatas tertera juga dalam Buku Pedomann Umum ILMPI mengenai kepengurusan dalam hak dan kewajiban pengurus ILMPI (BPU ILMPI tahun 2017).

Berdasarkan pada tantangan yang harus dijalani bagi pengurus untuk aktif dan bertahan dalam ILMPI, maka akan tiba saatnya bagi pengurus harus menghadapi tantangan yang ada. Diantaranya ialah besarnya biaya untuk dapat aktif dalam ILMPI, munculnya kebingungan untuk memilih antara mengikuti agenda ILMPI atau untuk lebih mengarah pada rutinitas proses belajar mengajar, dan juga permasalahan mengenai izin dari orangtua. Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara dari subjek :

“Lagian aku itu biaya kuliah aja dibantu sama saudara, jadi kadang kalau ada agenda wajib keluar kota itu juga mikir banget, bakalan butuh uang lagi. Sampek kadang-kadang aku minta uang lebih ke om buat tambahan ikutan kegiatan ILMPI. Sempat juga waktu agenda donasi buku, aku kebetulan lagi ada agenda dikampus, tapi ILMPI juga ada agenda, jadi waktu itu sempat aku ngerasa berat banget buat milih harus fokus ke yang mana. Soalnya keduanya juga penting dan aku juga punya tanggungjawab disitu” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan bahwa kebutuhan biaya yang besar untuk dapat menjadi pengurus dalam ILMPI, hingga mengakibatkan Informan perlu untuk

memikirkan cara dengan membuat alasan agar dapat diberikan uang saku tambahan. Selain itu Informan juga merasa kesulitan untuk dapat memilih antara mengikuti agenda acara dalam ILMPI, atau mengikuti agenda acara dalam internal kampus yang memang Informan memiliki tanggung jawab didalamnya.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut pengurus harus melakukan sebuah upaya agar dapat menyelesaikan masalah yang telah menjadi hambatan, diantaranya dengan melakukan pekerjaan *freelance* untuk dapat menambah pemasukan sehingga bisa mengikuti agenda dalam ILMPI. Namun jika pengurus tersebut lebih memilih untuk tidak bekerja maka yang harus dilakukan ialah menabung, dengan menyisihkan uang saku untuk menambah biaya mengikuti agenda ILMPI. Beberapa upaya tersebut harus dilakukan sebagai konsekuensi dari kondisi dalam ILMPI yang menyebabkan pengeluaran untuk menjadi pengurus dalam ILMPI akan besar. Bukan hanya untuk biaya mengikuti agenda wajib namun juga berkaitan dengan biaya kuota, pembelian atribut wajib dan kunjungan-kunjungan yang juga harus dilakukan pengurus ke Universitas yang menjadi anggota dari ILMPI. Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dari Informan :

“Aku juga nabung uang saku, sama aku kan nyambi *Online Shop*. Tapi kadang-kadang uangnya masih ga cukup kalau harus dibuat ikutan agenda diluar kota. Kalau pas agenda sosialisasi HARKESMEN di Bungkul kemaren aku kan ikutan. Kalau Cuma kunjungan di Universitas yang masih lingkup surabaya aku masih sanggup. Sempat juga PDH’ku ditahan sama bendahara ILMPI, karena emang aku belum lunas.” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan jika telah melakukan upaya untuk dapat tetap aktif dalam ILMPI, salah satunya dengan menabung dan berjualan *Online Shop*. Namun Informan juga beranggapan jika upaya tersebut masih kurang untuk dapat menutup seluruh pengeluaran jika juga digunakan untuk kunjungan diluar kota Surabaya. Oleh karena itu Informan memilih untuk hanya menghadiri agenda acara ILMPI yang bertempat di Surabaya.

Pengurus yang memilih untuk hadir dan aktif dalam agenda ILMPI, juga akan melakukan upaya berupa membawa bahan ajar materi pembelajaran kedalam forum untuk dapat dipelajari. Sehingga dapat melakukan diskusi antar sesama pengurus, dikarenakan bidang keilmuan yang sama maka akan lebih mudah untuk

bisa berbagi materi/teori yang juga diajarkan pada jurusan Psikologi di Universitas lain. Lalu juga dibutuhkan untuk meyakinkan orangtua agar mendapatkan izin serta tambahan biaya untuk dapat berpartisipasi dalam agenda acara. Ketika pengurus telah melakukan berbagai upaya maka akan muncul perasaan puas.

Di antaranya ialah dengan memiliki banyak teman, merasa senang karena dapat kembali berinteraksi dengan teman-teman pengurus dari Universitas lain yang lama tidak bertemu. Mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang memang berasal dari berbagi daerah di Indonesia, sehingga dapat menambah wawasan bagi individu pengurus baik dalam konteks sosial, budaya dan keilmuan. Keadaan tersebut diakibatkan karena perbedaan wilayah serta kebiasaan yang menimbulkan perbedaan, sehingga akan menciptakan beragam situasi. Selain itu, juga akan memiliki kesempatan untuk bisa mengasah kemampuan sosialisasi dan komunikasi. Hal tersebut diakarenakan pengurus akan memiliki waktu untuk bersosialisasi pada orang-orang yang berbeda karakter, dan belajar untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang sebelumnya sama sekali tidak dikenal, sehingga kemampuan tersebut akan dimungkinkan untuk dapat dimiliki oleh pengurus ILMPI. Pernyataan di atas didukung dengan hasil wawancara dari Informan :

“Salah satu tujuan awal aku daftar jadi pengurus ILMPI, itu ya karena aku pengen punya banyak teman yang ada dari berbagai daerah, jadi gak Cuma kenal dan bisa berbagi sama yang sama-sama surabayanya aja. Dan akhirnya bisa tahu banyak orang dengan karakter yang berbeda dari daerah yang lain.” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan jika dengan menjadi pengurus dari ILMPI, akan membuat Informan merasa memiliki banyak teman dari berbagai daerah. Sehingga hal tersebut akan menjadikan kepuasan bagi Informan. Informan menganggap jika dengan memiliki banyak teman dari berbagai Universitas yang berbeda juga akan dapat menambah ilmu serta pengalaman untuk menjadi kelebihan diri Informan secara individu.

Pengurus ILMPI juga memungkinkan untuk memiliki banyak koneksi baik dalam kebutuhan akademik maupun non akademik, hal tersebut dikarenakan

ILMPI telah bertaraf nasional sehingga memudahkan untuk meminta bantuan pada setiap pengurus lain yang ada di berbagai Universitas lain. Alasan tersebut akan menjadi nilai tambah untuk mendapatkan jalan yang lebih mudah memperoleh informasi tentang lembaga/orang-orang berpengaruh, karena akan dihubungkan melalui Universitas yang telah maju dan berlokasi di kota besar. Sehingga akan memungkinkan untuk mempermudah pemenuhan kebutuhan dari individu pengurus tersebut. Selain itu dalam konteks akademik seperti kebutuhan untuk mendapatkan jurnal/refrensi buku dan kebutuhan dalam konteks non akademik seperti kontak lembaga terkait untuk dapat mengajukan proposal magang/pemateri seminar yang menjadi kebutuhan bagi individu pengurus. Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara dari subjek :

“Aku udah bilangin ke salah satu lembaga sosial di daerah surabaya yang aku udah kenal salah satu mentornya, dilembaga itu khusus menangani anak jalanan yang terlantar, nah aku udah tawarin kerjasama sama ILMPI, dan responnya langsung bagus. Cuma sayang aja, dari ILMPI responnya lama, jadi ya keburu sama yang lain. Padahal lembaga sosial itu udah tertarik buat kerjasama sama kita.” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan jika mudah untuk bisa melakukan kerjasama dengan beberapa instansi yang dibutuhkan jika melalui jalan ILMPI. Hal tersebut dikarenakan beberapa instansi memerlukan kerjasama dengan bidang keahlian Psikologi, dan dengan ILMPI yang memang menjadi wadah mahasiswa Psikologi.

Namun dalam hal ini pengurus tidak hanya memperoleh kepuasan tetapi juga harus menanggung konsekuensi dari upaya yang sudah dilakukan. Konsekuensi yang harus ditanggung ialah ketika pengurus harus untuk bertanggungjawab atas pilihannya dengan aktif dalam ILMPI, mengorbankan kewajiban perkuliahan. Sehingga akan memunculkan konflik antara individu pengurus dengan orang tua karena keputusannya untuk terkadang berbohong agar memperoleh izin mengikuti agenda ILMPI. Selain itu pengurus akan jauh lebih sulit mengatur waktu, karena agenda yang dimiliki akan lebih padat pada daripada mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi. Selanjutnya dikarenakan pengurus ILMPI diwajibkan untuk selalu aktif dalam media sosial dan banyaknya agenda untuk berkunjung kepada setiap anggota Universitas yang tergabung. Belum lagi kehadiran dalam agenda wajib dengan durasi yang sehari-hari, dan pengurus juga

dimungkinkan untuk mengalami penurunan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dikarenakan terkurasnya tenaga, waktu serta pikiran untuk selain melakukan kegiatan akademik namun juga diharuskan mengurus jalannya organisasi ILMPI. Pernyataan diatas didukung dengan hasil wawancara dari Informan :

“Saat pertama kali setelah agenda rakerwil itu kan sibuk-sibuk banget ya, prokernya pada padat-padat. Nah pas saat itu aku ngerasa kuwalahan banget. Soalnya aku juga banyak tugas dan masih harus mikirin proker di BPPK. Sampai pas aku ngerasa kuwalahan itu akhirnya aku kadang-kadang kudu relain slowrespon di NM, atau bahkan kadang-kadang ngerjain tugas nyambi aku buat NM, karena emang berbarengan dengan tugas-tugas kampus yang juga pada bejibun. Sampai aku terkadang minta uang lebih ke om, buat tambahan ongkos datang ke acara ILMPI” (Wawancara dengan N, 20 Tahun, Tanggal 05 Maret 2017).

Informan mengatakan jika selama menjadi pengurus ILMPI, telah banyak hal yang dilakukan sebagai upaya untuk tetap aktif dalam ILMPI. Diantaranya adalah dengan terkadang mengorbankan kepentingan akademik untuk mengikuti agenda ILMPI dan begitupun sebaliknya. Informan juga mengatakan jika harus membuat alasan meminta uang saku lebih untuk menjadi tambahan ongkos mengikuti agenda dalam ILMPI. Pernyataan Informan diatas diperkuat oleh pendapat Robbins (2015) yang mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaanya dalam organisasi.

Setelah pengurus mendapatkan kepuasan dan juga resiko yang telah dialami, namun pengurus tersebut masih memilih untuk bertahan, berkontribusi dan berperan aktif dalam ILMPI, meski dengan semua pengorbanan serta kewajiban yang harus diberikan untuk dapat menjadi pengurus aktif dalam ILMPI. Dan pengurus masih bertahan dan tetap berkontribusi dalam ILMPI, maka dari itu penelitian ini dilakukan agar dapat menjawab seperti apa komitmen organisasi pada pengurus ILMPI yang masih terus bertahan dengan banyaknya hambatan serta berbagai upaya yang harus dilakukan untuk tetap aktif dan menjadi bagian dalam ILMPI.

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rian Oktora (2015) mengenai gambaran Komitmen Organisasi Pada Pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi Tahun 2015 diperoleh hasil secara umum, komitmen organisasi yang dimiliki oleh pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 termasuk tinggi, tipologi dimensi komitmen organisasi *affective commitment* tinggi, *continuance commitment* tinggi dan *normative commitment* tinggi merupakan merupakan tipologi dimensi komitmen organisasi yang mendominasi pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015, pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat komitmen organisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 yang berjenis kelamin laki-laki, mayoritas pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 berada pada rentang IPK >3.00 dan memiliki komitmen organisasi yang tinggi, mayoritas pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 berada pada sebaran pengurus yang mengikuti organisasi lain selain BEM Kema UNPAD dan memiliki komitmen organisasi yang tinggi. sebagian besar pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 berada pada sebaran data pengurus yang memilih minat sebagai alasan bergabung dengan BEM Kema UNPAD dan memiliki komitmen organisasi yang tinggi, sebagian besar pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 yang memiliki komitmen tinggi berada pada sebaran data pengurus yang tidak berminat mengikuti BEM lagi pada periode selanjutnya, sebagian besar pengurus BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 berada pada sebaran data pengurus yang memilih pengabdian sebagai alasan mereka masuk BEM Kema UNPAD Kabinet Inspirasi tahun 2015 dan memiliki komitmen organisasi yang tinggi. Pada penelitian ini menggunakan rancangan penelitian non-eksperimental dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Variabel yang ada dalam penelitian ini berupa Komitmen Organisasi. Penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling . Informan yang digunakan adalah pengurus BEM Kema UNPAD dengan jumlah 59 responden.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Rendi Septiyanto (2016) mengenai *Descriptive Study: Group Cohesiveness In Indonesian Psychology Student Association* diperoleh hasil bahwa Kohesivitas kelompok pada pengurus ILMPI secara umum menunjukkan kategori tinggi dengan persentase 76,5% pada 88 responden pengurus ILMPI, tingkat kekuatan sosial pengurus ILMPI secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 72,2% pada 83 responden pengurus ILMPI, tingkat kesatuan dalam kelompok pengurus ILMPI secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 73,9% pada 85 responden pengurus ILMPI, tingkat daya tarik pengurus ILMPI secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 73,9% pada 85 responden pengurus ILMPI, tingkat kerja sama kelompok pengurus ILMPI secara umum berada pada kategori tinggi dengan persentase 74,8% pada 86 responden pengurus ILMPI. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Informan yang digunakan adalah pengurus ILMPI dengan jumlah 115 responden.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian pertama adalah mengenai variabel yang memaparkan mengenai komitmen organisasi dalam sebuah organisasi mahasiswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada, metode penelitian yang menggunakan rancangan penelitian non-exsperimental, melihat komitmen organisasi dalam organisasi internal kampus dan menggunakan teknik random sampling dengan 59 responden.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian kedua adalah mengenai Informan penelitian yaitu pengurus ILMPI . Perbedaan dengan penelitian kedua yaitu pada variabel yang digunakan yaitu *Group Cohesiveness*. Sedangkan perbedaannya terletak pada, metode penelitian yang menggunakan penelitian kuantitatif. Jumlah yang digunakan sebagai bahan data sebanyak 115 responden.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana komitmen organisasi pengurus ILMPI?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komitmen organisasi pengurus ILMPI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan kajian pengetahuan dalam bidang Psikologi pada umumnya dan khususnya Psikologi Industri dan Organisasi yang berkaitan dengan komitmen organisasi dan manajemen sumber daya manusia.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pengurus ILMPI,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada pengurus mengenai komitmen organisasi yang dimiliki.

2. Bagi ILMPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam ILMPI.

3. Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pemahaman bagi orang tua yang memiliki anak seorang mahasiswa, jika menjadi mahasiswa tidak cukup hanya dengan belajar dalam konteks perkuliahan formal, namun menjadi bagian dari sebuah organisasi juga menjadi kelebihan yang dapat diunggulkan. Baik kelebihan secara pengalaman dan juga keilmuan, yang menjadi *point positif* pada saat mencari pekerjaan.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi penelitian dan secara praktek pengambilan data di bidang Psikologi khususnya mengenai Komitmen Organisasi.